

## Gambaran Pengetahuan Seksualitas

### Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta

Erika Kamaria Yamin dan Margaretha Purwanti

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

#### Abstract

*Ease of accessing information through internet causes primary school-age children to be vulnerable to exposure to matters related to sexuality and pornography. The limitations of parents and teachers in providing sexuality education leads to premature sexual behavior in primary school students. This study aims to explain the description of knowledge about sexuality in the students of grade IV-VI in SD N, which has a Buddhist background. Buddhism itself does not view sexuality as a wrong thing, but it takes awareness and self-control in dealing with it. Quantitative methods were carried out with a questionnaire involving 188 students. Furthermore, the qualitative method was conducted with group interviews of 12 students representatives. The results obtained are the majority of students in grade IV-VI in elementary school still have knowledge of sexuality in the low category. Differences in the level of knowledge appear to be influenced by the source of information obtained. Therefore, it is necessary to establish an appropriate school-based sexuality education and cultural context to students in grade IV-VI at SD N in Jakarta.*

**Keywords:** Sexuality education, elementary school, Buddhism school

#### Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan berbagai kemudahan dalam hidup masyarakat, salah satunya dalam mengakses informasi. Hal ini

---

Erika Kamaria Yamin adalah alumni Magister Profesi Psikologi Pendidikan UNIKA Atma Jaya. Margaretha Purwanti adalah dosen Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya. Korespondensi artikel dialamatkan ke:  
erika.kamaria@gmail.com

pun juga dialami oleh anak-anak. Kini anak-anak dapat dengan mudah mengakses beragam informasi secara digital. Kemudahan anak-anak dalam mengakses informasi digital nampak dalam angka jumlah pengguna internet. Menurut hasil survey yang diselenggarakan oleh Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sebanyak 18,4% pengguna internet di Indonesia berada di rentang usia 10-24 tahun, dengan 768 ribu pengguna berada di rentang usia 10-14 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa pengguna internet yang berada di rentang usia 10-14 tahun merupakan jumlah yang cukup besar (Ngazis & Haryanto, 2016).

Segala jenis informasi menjadi mudah untuk diakses, termasuk isu seksualitas yang sebelumnya dianggap tabu untuk dibahas. Kemudahan anak-anak untuk mengakses isu seksualitas melalui media sosial seperti *youtube*, menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan konten-konten yang beredar dan ditayangkan dalam *youtube* maupun media sosial lainnya bisa saja fiktif serta belum tentu sesuai dengan realita. Meski demikian, anak-anak belum memiliki kemampuan

untuk menyaring informasi dan bisa dengan mudah mencontoh tayangan yang disaksikannya melalui *youtube*, termasuk hal yang berhubungan dengan isu seksual.

Perilaku seksual pada anak dan remaja nampak perlu untuk mendapat perhatian. Dalam Pinandari, Wilopo dan Ismail (2015), disampaikan hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) bahwa secara umum, peningkatan prevalensi hubungan seksual pranikah pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2007 mencapai 1,9% pada remaja laki-laki. Begitupun dalam survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati pada tahun 2008 hingga 2010 terhadap 1625 siswa/i kelas IV-VI SD yang berlokasi di Jabodetabek, diperoleh data bahwa mereka sudah mulai terpapar pornografi melalui berbagai media, seperti televisi, film, majalah, maupun internet (Widiyani,

2013). Data tersebut menunjukkan bahwa saat ini, siswa yang masih berada di jenjang sekolah dasar pun sudah mulai menunjukkan ketertarikan terhadap isu seksual serta menampilkan perilaku seksual.

Kondisi tersebut dapat menjadi alasan yang kuat bahwa pendidikan seksualitas perlu untuk diberikan. Saat ini di Indonesia sudah terdapat beberapa lembaga yang menjalankan berbagai program mengenai pendidikan seksualitas. Salah satunya adalah BKKBN melalui program Generasi Berencana (GenRe). Sasaran program GenRe adalah remaja belum menikah dengan usia 10-24 tahun, mahasiswa atau mahasiswi, keluarga serta masyarakat yang peduli remaja. GenRe memberikan informasi dan promosi tentang kesehatan reproduksi, seperti, tidak menikah dini, tidak melakukan seks pranikah, dan tidak menggunakan NAPZA, penanaman

keterampilan hidup, pengembangan konsep diri, pemberian informasi tentang perencanaan kehidupan berkeluarga dan pemberian informasi tentang kependudukan dan pembangunan keluarga (BKKBN, 2016). Sementara itu, *United Nation Population Fund* (UNFPA) merupakan sebuah lembaga yang juga menaruh perhatian akan isu-isu kesehatan reproduksi, dengan salah satu programnya yaitu UNALA, klinik kesehatan publik untuk memberikan pengetahuan dan pelayanan seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Selama ini, mayoritas pendidikan seksualitas fokus pada usia remaja yang sudah memasuki masa pubertas. Padahal, siswa-siswa yang berada pada usia sekolah dasar pun sudah rentan terpapar isu-isu seksual, sehingga perlu untuk dibekali dengan informasi dan keterampilan yang sesuai untuk mencegah terjadinya perilaku seksual

yang bertentangan dengan norma di masyarakat.

Perilaku seksual pada siswa SD pun nampak terjadi di SD N. Bagian *Student's Affair* di SD N menyampaikan kejadian seorang siswa laki-laki kelas IV di SD N tertangkap kamera CCTV sedang mengesekkan alat kelaminnya ke meja di ruang kelas. Selain itu, disampaikan juga bahwa terdapat beberapa siswi perempuan yang sudah menonton video porno melalui kanal *youtube*. Para siswi ini memperoleh akses ke video tersebut melalui tautan iklan yang ada di *game online*. Konselor di SD N menyampaikan bahwa mulai muncul pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan seksualitas, seperti "*Dari mana bayi berasal?*" dan juga pertanyaan seputar menstruasi. Kepala Sekolah SD N menyampaikan bahwa ketertarikan terhadap isu seksual paling terlihat pada siswa kelas VI.

Mereka mulai mengaitkan pelajaran-pelajaran dengan isu seksual. Mereka pun nampak mengeluarkan kata-kata kasar yang berhubungan dengan seksual.

Pihak keluarga dan sekolah seharusnya dapat menjadi pihak yang memberikan pendidikan yang akurat dan holistik mengenai seksualitas. Meski demikian, pada penelitian yang dilakukan Putri (2016) kepada 93 orangtua dari siswa kelas IV-VI SD di salah satu madrasah di Depok, diketahui hanya sebesar 23.7% orangtua yang memberikan pendidikan seksualitas pada anak-anaknya, sedangkan 76.3% orangtua tidak memberikan pendidikan seksualitas. Sebanyak 53.5% orangtua merasa belum waktunya mereka untuk memberikan pendidikan seksualitas karena merasa anak masih kecil, 11.3% merasa malu dan takut, 7.1% merasa tidak tahu cara dan urgensi untuk

memberikan pendidikan seksualitas, dan sisanya merasa bahwa pendidikan seksualitas masih tabu untuk dibahas dan anak belum bertanya mengenai hal itu. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhiozandi (2016) mengenai perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak, diketahui bahwa 47% dari partisipan masih belum dapat menerapkan pendidikan seksualitas secara intens.

Keterbatasan orang tua dalam membekali anak dengan pendidikan seksualitas yang memadai, seharusnya dapat dibantu oleh sekolah sebagai pihak penyelenggara pendidikan formal. Hal ini didukung oleh Pinandari et al., (2015) yang menyampaikan bahwa pendidikan seksualitas yang berbasis sekolah mampu menunda hubungan seksual yang terlalu dini dan meningkatkan keefektifan diri serta niat untuk berperilaku seks yang aman

di kemudian hari. Sekolah diharapkan dapat menjadi pihak yang dapat memberikan pendidikan seksualitas dengan sistematis.

Meski demikian, pihak guru memang masih memiliki kelemahan dalam menerapkan pendidikan seksualitas. Purwanti, Feronica, Rani dan Darmayanti (2015) memaparkan bahwa bahwa persoalan mengenai pendidikan seksual bukan terletak pada ketidaksediaan guru, namun karena keterbatasan pada pengetahuan guru mengenai materi-materi khusus seputar seksualitas yang harus disampaikan di usia-usia tertentu dan cara menyampaikannya. Guru memiliki kekhawatiran jika materi dan cara penyampaian kurang tepat, justru akan makin membingungkan siswa. Hal ini pun diakui oleh bagian *student's affair* dan *school counselor* di SD N. Mereka merasa belum memiliki kapasitas untuk memberikan

pendidikan seksualitas kepada pada siswa. Pihak sekolah mengkhawatirkan, pemberian pendidikan seksualitas kepada siswa justru akan semakin memancing rasa ingin tahu siswa mengenai topik-topik dewasa. Keterbatasan guru dan orang tua untuk memberikan pendidikan seksualitas yang memadai kepada siswa, dapat membuat siswa memuaskan rasa ingin tahu mereka akan isu seksual melalui sumber-sumber yang belum tentu kredibel.

SD N sendiri merupakan sebuah SD swasta dengan latar belakang agama Buddha. Jika ditinjau dari sisi latar belakang agama, Walshe (2007) menjelaskan bahwa agama Buddha sendiri tidak memandang seksualitas sebagai hal yang salah. Meski demikian umat Buddha sebaiknya melakukan pelatihan diri agar dapat selalu sadar, mampu mengendalikan

diri dan bertanggung jawab atas segala hal yang diperbuat.

Pada pelajaran agama Buddha yang diberikan kepada para siswa, nampak beberapa hal yang sejalan dengan konten pendidikan seksualitas. Hal tersebut antara lain mengenai menjaga tubuh, tata krama, norma dan cara bergaul dengan teman maupun masyarakat. Oleh karena itu, maka pemberian pendidikan seksualitas dan pelajaran agama di SD N bersifat sejalan serta dapat saling melengkapi.

SD N sebenarnya sudah memiliki program pendidikan seksualitas yang disampaikan di kelas V oleh narasumber yang merupakan seorang dokter. Meski demikian, materi-materi yang disampaikan cenderung bersifat biologis. Sieswerda dan Blekkenhorst (2006) menyampaikan bahwa, pendidikan seksual dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk membangun fondasi kesehatan seksual

seseorang. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas tidak hanya terbatas pada pengetahuan fisik dan biologis saja, melainkan juga meliputi pembangunan sikap, keyakinan, nilai-nilai, kemampuan tentang hal terkait seksualitas, dan kesadaran untuk menghindari konsekuensi negatif dari perilaku seksual yang sesuai dengan tahapan usia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan mengenai seksualitas pada siswa/i kelas IV-VI SD N. Data yang diperoleh diharapkan dapat dianalisa serta dimanfaatkan untuk menyusun intervensi pendidikan seksualitas yang terintegrasi dengan materi pembelajaran di sekolah pada SD N.

## **Kajian Pustaka**

### **Pengertian seksualitas**

WHO (2010) mendefinisikan seksualitas sebagai salah satu aspek utama pada manusia yang berlangsung sepanjang hidup dan mencakup jenis kelamin, identitas gender dan peran, orientasi seksual, erotisme, kesenangan, keintiman dan reproduksi.

### **Perkembangan seksualitas anak**

WHO (2010) menjelaskan bahwa anak-anak yang berada pada fase usia 9-12 tahun mulai mengalami perasaan jatuh cinta untuk pertama kalinya. Anak-anak ini merasa penting untuk menunjukkan bahwa mereka mengetahui hal-hal yang ada di dunia orang dewasa. Salah satunya adalah pengetahuan mengenai seks, meskipun seringkali mereka belum memahami apa yang dikatakan. Pada masa ini hormon seks mulai aktif, yang ditunjukkan pada perubahan fisik, perilaku dan emosi. Biasanya, anak

perempuan mencapai pubertas 2 tahun lebih awal daripada laki-laki. Pada tahap ini, anak-anak mulai tertarik dengan seksualitas dewasa. Mereka mulai berfantasi dan mencari-cari informasi terkait seksualitas melalui berbagai media.

#### **Pendidikan seksualitas pada anak**

WHO (2010) memaparkan bahwa pendidikan seksualitas dapat diberikan baik secara informal melalui orangtua, maupun secara formal melalui pihak yang profesional di bidang seksualitas. Baik pendidikan secara formal maupun informal sifatnya saling melengkapi. Sementara, *Sexuality Information and Education Council of the United States* (SIECUS) (Dalam Brues dan Emeritus, 2013) mendefinisikan pendidikan seksualitas sebagai proses pembelajaran sepanjang hidup untuk memperoleh informasi, membentuk sikap, keyakinan, dan nilai, tentang

topik yang terkait dengan identitas, hubungan, dan *intimacy*.

#### **Pandangan Agama Buddha mengenai Seksualitas**

Walshe (2007) menyatakan bahwa agama Buddha tidak memandang seksualitas sebagai hal yang salah atau tabu. Di dalam seks sendiri tidak ada hal baik maupun buruk, akan tetapi dapat berpotensi menyebabkan masalah jika tidak dikendalikan. Oleh karena itu, seorang umat Buddha perlu untuk menempatkan seks secara wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan seks tidak perlu ditekan secara berlebihan, namun tidak perlu juga dibesar-besarkan secara tidak lumrah. Hal penting yang perlu diperhatikan terkait seksualitas adalah mengenai pengendalian diri. Agama Buddha memandang bahwa jika seseorang memiliki pengendalian diri yang baik, maka hal ini akan semakin baik.



## **Metode**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara lebih baik dan tidak melakukan manipulasi. Berdasarkan aplikasinya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian terapan sehingga hasil yang didapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan untuk merancang program intervensi. Metode yang digunakan berupa metode penelitian kombinasi atau *mixed methods* dengan strategi *explanatory sequential mixed methods*. Dalam strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif (Cresswell, 2012).

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pengetahuan seksualitas. Dalam *New Oxford English Dictionary* (en.oxforddictionaries.com)

pengetahuan didefinisikan sebagai pemahaman teoritis atau praktis dari suatu subjek. Sehingga pengetahuan seksualitas didefinisikan sebagai informasi yang relevan dengan usia dan budaya mengenai organ dan proses reproduksi, cara menjaganya, serta keterkaitannya dengan hubungan antar manusia. Pengetahuan seksualitas memiliki lima dimensi yaitu aspek fisik, pubertas, proses reproduksi, relasi sosial dan keamanan pribadi, yang dianggap sesuai dengan tahap perkembangan siswa/i kelas IV-VI SD (9-11 tahun). Domain fisik meliputi pengetahuan akan penamaan dan fungsi organ reproduksi. Domain pubertas meliputi pengetahuan mengenai perubahan fisik, sosial dan emosional yang terjadi pada masa

pubertas. Domain proses reproduksi meliputi informasi mengenai hubungan seksual, proses pembentukan, perkembangan dan kelahiran bayi sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia. Domain relasi sosial meliputi informasi mengenai karakteristik dari pertemanan yang sehat dan cara yang sesuai untuk mengekspresikan keinginan kepada teman. Domain Keamanan Pribadi meliputi pengetahuan untuk melindungi diri dari potensi gangguan maupun pelecehan seksual.

Secara operasional, variabel pengetahuan seksualitas merupakan skor-skor tingkat pengetahuan seksualitas yang diperoleh dari alat ukur kuesioner yang disusun berdasarkan matriks *Standards Sexual Education in Europe* (WHO, 2010), *Catching On Early-Sexuality Education for Victorian Primary*

*Schools* (Department of Education and Early Childhood Development, 2011) dan *National Sexuality Education Standards: Core Content and Skills, K-12* (Future of Sex Education Initiative, 2012).

### **Partisipan Penelitian**

Penelitian dilakukan terhadap populasi yaitu siswa/i kelas IV-VI di SD N yang berjumlah 194 siswa.

### **Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur kuantitatif yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan seksualitas yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti berdasarkan matriks *Standards Sexual Education in Europe* (WHO, 2010), *Catching On Early-Sexuality Education for Victorian Primary Schools* (Department of Education and Early Childhood Development, 2011) dan *National Sexuality Education Standards: Core Content and Skills, K-12* (Future of Sex Education Initiative, 2012). Item di

kuesioner terdiri dari pertanyaan yang dalam bentuk pilihan berganda dan esai. Alat ukur ini terdiri dari domain fisik, pubertas, proses reproduksi, relasi sosial dan keamanan pribadi. Contoh indikator fisik antara lain siswa mampu menyebutkan nama organ reproduksi pada pria maupun wanita. Instruksi yang diberikan misalnya: “Tulislah jawaban dari pertanyaan di bawah ini sesuai dengan apa yang sudah kamu ketahui”. Sedangkan contoh itemnya adalah: “Alat reproduksi wanita adalah ...”

Sementara instrumen kualitatif adalah panduan wawancara. Panduan wawancara disusun dengan pendekatan *semi structured interview* berdasarkan masing-masing variabel yang diukur dalam penelitian ini. Beberapa pertanyaan utama yang

diajukan dalam wawancara antara lain:

1. Apakah yang terlintas di pikiranmu ketika mendengar kata kesehatan reproduksi ?
2. Apakah ada yang sudah pernah memberitahumu mengenai hal tersebut ?
3. Apakah orang tua mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi ?
4. Dari mana kamu memperoleh informasi mengenai pubertas ?
5. Apakah mulai merasa suka/ tertarik dengan teman lawan jenis ?
6. Apa yang dilakukan terkait hal itu ?
7. Menurutmu, umur berapa baru boleh berpacaran ?
8. Bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain ?
9. Apakah orang tua mengajarkan cara menjaga diri dari gangguan ?

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data kuantitatif adalah uji statistik deskriptif. Dalam pemaparan data, pengetahuan seksualitas dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah, dengan menggunakan teknik *standard setting*. Kategori serta skor batasan dalam klasifikasi *standard setting* dapat disusun dengan mengacu pada kesepakatan peneliti dan para *expert* di bidang penelitian terkait. Berikut tabel kategori untuk skor tes dari kuesioner pengetahuan mengenai seksualitas :

Tabel 1. Kategori Skor Kuesioner Pengetahuan Seksualitas

Domain	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
F.isik	$X < 3.33$	$3.33 \leq X < 6.67$	$6.67 \leq X$
Pubertas	$X < 3.33$	$3.33 \leq X < 6.67$	$6.67 \leq X$
Proses Reproduksi	$X < 4$	$4 \leq X < 8$	$8 \leq X$
Relasi Sosial	$X < 2.67$	$2.67 \leq X < 5.33$	$5.33 \leq X$
Keamanan Pribadi	$X < 4$	$4 \leq X < 8$	$8 \leq X$
Keseluruhan	$X < 17.33$	$17.33 \leq X < 34.67$	$34.67 \leq X$

Sementara teknik analisis data kualitatif menggunakan analisis isi (*content analysis*). Data yang diperoleh melalui metode wawancara kelompok dianalisis untuk mendapatkan tema-tema yang dapat menjelaskan hasil dari data kuantitatif.

### Prosedur Penelitian

Rangkaian penelitian dimulai dari tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan, antara lain : (1) Mengumpulkan data dan informasi mengenai perkembangan dan pendidikan seksualitas pada anak; (2) Menyiapkan perizinan untuk melakukan kegiatan penelitian di lingkungan SD N; (3) Menyiapkan instrumen penelitian seperti kuesioner pengetahuan seksualitas dan panduan wawancara; (4) Melakukan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kelompok; (5) Mengintegrasikan seluruh hasil asesmen yang telah diperoleh,

melakukan analisa data dan membuat laporan penelitian; (6) Mengkomunikasikan hasil penelitian kepada pihak SD N.

## Hasil

### Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, skor total Pengetahuan Seksualitas (Kolmogorov-Smirnov  $Z = .197$ ,  $p < .05$ ) berdistribusi tidak normal, sehingga uji statistik akan dilanjutkan

dengan menggunakan uji statistik non-parametrik.

### Data Demografis

Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 188 siswa/i kelas IV-VI di SD N. Berdasarkan data demografis, terlihat bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Sementara mayoritas partisipan berada pada jenjang kelas 4 SD. Rentang usia partisipan dalam penelitian ini adalah 8 hingga 13 tahun.

### Deskripsi Pengetahuan Seksualitas

Tabel 2. Kategorisasi Skor Pengetahuan Seksualitas pada Partisipan Keseluruhan

	Kategori Skor					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Fisik	124	65.96 %	20	10.64 %	44	23.40 %
Pubertas	127	67.55 %	44	23.40 %	17	9.04 %
Proses Reproduksi	142	75.53 %	26	13.83 %	20	10.64 %
Relasi Sosial	0	0 %	28	14.89 %	160	85.11 %
Keamanan Pribadi	70	37.23 %	89	47.34 %	29	15.43 %
Total	112	59.57 %	55	29.26 %	21	11.17 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa/i kelas IV-VI di SD N, yaitu sebanyak 112

orang atau 59.57% dari keseluruhan partisipan penelitian, masih memiliki pengetahuan seksualitas yang

tergolong rendah. Kondisi ini juga terlihat pada domain fisik, pubertas dan proses reproduksi. Sementara itu, untuk domain relasi sosial, nampak bahwa mayoritas siswa/i kelas IV-VI SD N, yaitu sebanyak 160 orang atau

85.11% dari total partisipan penelitian sudah memiliki pengetahuan yang tergolong tinggi. Berikutnya, untuk domain keamanan pribadi, mayoritas siswa/i kelas IV-VI di SD N nampak berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Pengetahuan Seksualitas pada Partisipan di Jenjang Kelas 4

	Kategori Skor					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Fisik	74	97.37 %	2	2.63%	0	0.00%
Pubertas	75	98.68 %	1	1.32%	0	0.00%
Proses Reproduksi	76	100 %	0	0.00%	0	0.00%
Relasi Sosial	0	0 %	13	17.11%	63	82.89%
Keamanan Pribadi	40	52.63 %	36	47.37%	0	0.00%
Total	74	97.37 %	2	2.63%	0	0.00%

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i kelas 4 di SD N, yaitu sebanyak 74 orang atau 97.37%, masih memiliki pengetahuan seksualitas yang tergolong rendah.

Meski demikian, mayoritas siswa/i kelas 4 nampak sudah memiliki pengetahuan yang tinggi pada domain relasi sosial (63 orang, 82.89%).

Tabel 4. Kategorisasi Skor Pengetahuan Seksualitas pada Partisipan di Jenjang Kelas 5

	Kategori Skor					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Fisik	49	83.05%	9	15.25%	1	1.69%
Pubertas	49	83.05%	9	15.25%	1	1.69%
Proses Reproduksi	55	93.22%	4	6.78%	0	0.00%
Relasi Sosial	0	0.00%	7	11.86%	52	88.14%
Keamanan Pribadi	20	33.90%	22	37.29%	17	28.81%
Total	37	62.71%	22	37.29%	0	0.00%

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i kelas 5 di SD N, yaitu sebanyak 37 orang atau 62.71%, masih memiliki pengetahuan seksualitas yang tergolong rendah. Mayoritas siswa/i kelas 5 juga memiliki pengetahuan yang tergolong rendah pada domain fisik (49 orang,

83.05%), pubertas (49 orang, 83.05%), dan proses reproduksi (55 orang, 93.22%). Meski demikian, mayoritas siswa/i kelas 5 nampak sudah memiliki pengetahuan yang tinggi pada domain relasi sosial (52 orang, 88.14%) dan domain keamanan pribadi (22 orang, 37.29%).

Tabel 5. Kategorisasi Skor Pengetahuan Seksualitas pada Partisipan di Jenjang Kelas 6

	Kategori Skor					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Fisik	1	1.89%	9	16.98%	43	81.13%
Pubertas	3	5.66%	34	64.15%	16	30.19%
Proses						
Reproduksi	11	20.75%	22	41.51%	20	37.74%
Relasi Sosial	0	0.00%	8	15.09%	45	84.91%
Keamanan						
Pribadi	10	18.87%	31	58.49%	12	22.64%
Total	1	1.89%	31	58.49%	21	39.62%

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i kelas 6 di SD N, yaitu sebanyak 31 orang atau 58.49% sudah memiliki pengetahuan seksualitas yang tergolong sedang. Mayoritas siswa/i kelas 5 sudah memiliki pengetahuan yang tergolong tinggi pada domain fisik (43 orang, 81.13%) dan relasi sosial (45 orang,

84.91%). Sementara itu, untuk domain pubertas, proses reproduksi dan keamanan pribadi, nampak bahwa mayoritas siswa/i kelas 5 memiliki pengetahuan yang berada dalam kategori sedang.

### **Uji Perbandingan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Uji perbandingan dilakukan dengan analisis statistik non-parametrik *U Mann Whitney* dikarenakan distribusi skor yang tidak normal. Ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan seksualitas antara siswa laki-laki dengan siswi perempuan secara keseluruhan ( $U=0.615$ ,  $p>0.05$ ). Artinya, antara siswa dengan siswi kelas IV-VI di SD N memiliki pengetahuan seksualitas yang setara.

### **Uji Perbandingan Berdasarkan Tingkatan Kelas**

Uji perbandingan dilakukan dengan analisis statistik non-parametrik *Kruskall-Wallis* dikarenakan distribusi skor yang tidak normal. Hasil yang ditemukan adalah secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan seksualitas antara siswa/i kelas 4,5 dan 6 ( $\chi^2=122.428$ ,  $p<$

0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh jenjang kelas terhadap pengetahuan seksualitas

### **Hasil Wawancara Kelompok**

Hasil wawancara kelompok menunjukkan bahwa semua subjek dalam ketiga kategori nampak sudah terpapar informasi terkait seksualitas, baik melalui teman, internet maupun tayangan di televisi. Paparan informasi yang berhubungan dengan seksualitas tersebut dapat berupa kata kasar, konten di internet, maupun tayangan di televisi.

Meski demikian terdapat perbedaan pengetahuan seksualitas pada subjek yang berada di kategori tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan pengetahuan pada tiap kategori (rendah, sedang dan tinggi) dapat disebabkan oleh adanya perbedaan sumber informasi yang diterima.

Subjek yang berada pada kategori tinggi nampak sudah



mendapatkan materi tentang kesehatan reproduksi di pelajaran *science*. Mereka pun nampak sudah mengalami pubertas. Pengetahuan yang ada didukung oleh penjelasan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini menyebabkan subjek pada kategori tinggi sudah mampu memandang seksualitas sebagai hal yang natural, memiliki pengetahuan akan organ reproduksi, perubahan saat pubertas, terjadinya proses reproduksi, batasan dalam relasi sosial dan menjaga diri dari gangguan seksual.

Sementara itu subjek pada kategori sedang nampak masih memiliki pengetahuan yang parsial akan seksualitas. Sebagian dari mereka nampak sudah memiliki pengetahuan terkait topik seksualitas, seperti alat reproduksi, pubertas dan proses reproduksi, dari buku maupun pelajaran. Meski demikian pengetahuan tersebut nampak belum

didukung oleh penjelasan oleh pihak dewasa yang kredibel, seperti orang tua. Hal ini menyebabkan subjek ini masih memiliki sikap yang sangat antusias terhadap topik seksualitas, dan sejumlah pengetahuan yang masih belum sesuai. Di sisi lain, sebagian subjek di kategori ini nampak sudah mendapatkan penjelasan dari orang tua mengenai isu-isu seksualitas. Oleh karena itu, meskipun belum mendapatkan materi kesehatan reproduksi, mereka paham bahwa seksualitas merupakan isu yang wajar dan akan dipelajari saat mereka sudah lebih dewasa.

Berikutnya subjek yang berada pada kategori rendah, nampak sudah terpapar informasi mengenai isu-isu seksualitas yang berasal dari teman, internet maupun tayangan di televisi. Meski demikian, mereka belum mendapatkan pengetahuan baik di sekolah maupun oleh orang tua. Oleh

karena itu mereka masih mengalami kebingungan dan masih menilai seksualitas sebagai suatu hal yang tabu atau tidak nyaman untuk didiskusikan.

### **Pembahasan**

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai seksualitas pada siswa/i kelas IV-VI di SD N mayoritas masih tergolong rendah. Mayoritas siswa/i memiliki pengetahuan yang rendah pada aspek fisik, pubertas dan proses reproduksi. Sementara itu, mayoritas siswa/i nampak memiliki pengetahuan yang tergolong sedang pada aspek keamanan pribadi dan pengetahuan yang tinggi pada aspek relasi sosial. Seluruh subjek wawancara di kategori tinggi, sedang dan rendah, nampak belum memilih pihak guru sebagai sumber untuk bertanya maupun mendiskusikan isu seksualitas dengan berbagai alasan.

Nampak bahwa orang tua menjadi sumber dewasa utama yang dapat dipercaya untuk memberikan pengetahuan seksualitas. Meski demikian, mayoritas orang tua sendiri belum menerapkan pendidikan seksualitas kepada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Dhiozandi (2017) yang memaparkan bahwa 47% dari partisipan masih belum dapat menerapkan pendidikan seksualitas secara intens. Bahkan sebagian orang tua beranggapan bahwa pemberian pendidikan seksualitas kepada siswa/i di jenjang sekolah dasar masih terlalu dini.

Berikutnya, nampak bahwa semakin tinggi tingkatan kelas, skor yang diperoleh dalam kuesioner juga cenderung lebih tinggi. Meski demikian, pada domain relasi sosial, 85.11% dari keseluruhan siswa/i nampak berada pada kategori tinggi. Hal ini nampak dikarenakan adanya

kekhasan pada siswa/i di SD N. Pelajaran agama Buddha yang didapatkan oleh siswa/i SD N nampak sudah mengandung materi mengenai sahabat yang baik dan juga kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, juga terdapat pelajaran *Character Building* yang diperoleh di setiap jenjang. Kedua hal tersebut nampak menyebabkan mayoritas siswa/i kelas IV-VI di SD N sudah cukup mampu untuk mengidentifikasi karakteristik dari hubungan pertemanan yang sehat dan mengetahui cara untuk mengekspresikan keinginan dengan sehat. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (tanpa tahun) bahwa pendidikan karakter yang diberikan di sekolah pada jenjang sekolah dasar, berpengaruh secara positif dan signifikan pada hasil belajar siswa. Selain itu pendidikan karakter ini juga

memiliki dampak pengiring terhadap perilaku siswa/i.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas siswa/i kelas IV-VI di SD N masih memiliki pengetahuan seksualitas yang berada pada kategori rendah. Hasil uji perbandingan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan seksualitas antara siswa laki-laki dengan siswi perempuan. Sementara itu, jenjang kelas berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seksualitas pada siswa/i kelas IV-VI di SD N, sehingga ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan seksualitas antara siswa kelas IV, V dan VI di SD N. Berikutnya perbedaan pengetahuan pada tiap kategori (rendah, sedang dan tinggi) disebabkan oleh adanya

perbedaan sumber informasi yang diterima.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan terhadap persepsi dan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksualitas. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara, orang tua nampak memiliki peranan penting dalam membentuk pengetahuan seksualitas pada siswa/i. Selain itu, mayoritas siswa/i juga masih melihat orang tua sebagai sosok yang paling dipercaya untuk mendiskusikan isu dan masalah terkait seksualitas.

Saran praktis yang diberikan adalah mengembangkan modul intervensi untuk memberikan informasi yang relevan dengan usia dan latar belakang budaya sekolah mengenai hal-hal yang perlu mereka ketahui tentang seksualitas. Pelaksanaan program perlu dilakukan secara terpisah antar jenis kelamin. Hal

ini ditujukan agar siswa/i dapat merasa lebih nyaman untuk mendiskusikan topik seksualitas yang cenderung dianggap privat. Adanya pengetahuan seksualitas di jenjang sekolah dasar diharapkan dapat menjadi landasan bagi siswa/i untuk mengambil pilihan hidup yang bertanggung jawab di kemudian hari.

#### **Daftar Pustaka**

- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative qualitative research 4<sup>th</sup> edition*. New York : Pearson.
- Dhiozandi, H. (2017). Peran persepsi orangtua berdasarkan Health-Belief Model terhadap penerapan pendidikan seksualitas kepada anak didik di SD X (Master's Thesis). Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Future of Sex Education Initiative. (2012). *National Sexuality Education Standards: Core Content and Skills, K-12* [a special publication of the Journal of School Health]. Retrieved from <http://www.futureofsexeducation.org/documents/josh-fose-standards-web.pdf>

- Ngazis, A. N., dan Haryanto, A.T. 24 Oktober 2016. Data Internet Indonesia, Pengguna Anak-anak Mengejutkan. *Viva News*. (online) diunduh dari <http://www.viva.co.id/digital/digitalife/838794-data-internet-indonesia-pengguna-anak-anak-mengejutkan>
- Pinandari, A.W., Wilopo, S.A., dan Ismail, D. (2015). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 10(1). 44-50.
- Purwanti, M., Feronica., Rani, N.L.R.M., dan Darmayanti, S.E. (2015). Pengetahuan siswa, orangtua, dan guru sekolah dasar di provinsi DKI Jakarta tentang seksualitas anak. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Putri, I. K. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012*. Universitas Indonesia, Depok.
- Sieswerda, L.E. dan Blekkenhorst, P. (2006). *Parental attitudes towards sex education in the home*. Ontario : Thunder Bay District Health Unit.
- Walshe, M.O'C. (2007). *Seksualitas dalam Buddhisme*. Yogyakarta : Vidyasena Production
- WHO Regional Office for Europe. (2010). *Standards for Sexuality Education on Europe*. Cologne: Federal Center for Health Education.
- Widiyani, R. 30 Oktober 2013. Anak Sekarang Biasa Tonton Pornografi? *Kompas.com*. (online) diunduh dari <http://lifestyle.kompas.com/read/2013/10/30/1418350/Anak.Sekarang.Biasa.Tonton.Pornografi>